



Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya

Ficky Dewi Ixfina ✉, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

Lutfiyan Nurdianah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

Risma Firda Diana, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya

✉ vixfina@gmail.com

Abstract: This research aims to know the important role of teachers in developing literacy culture at MI Alfithrah Surabaya as well as to understand how the role of teachers affect the development of student literacy, both in the aspect of reading and writing. The method in this study is a descriptive qualitative type, data collection using Participant Observation Techniques, Profound Interviews and Documentation. Data Analytics uses three grooves: reducing data presentation and drawing conclusions. Based on the results of research roles and teachers in promoting school literacy movement is needed because in preparing and realizing the existence of school literacy movement needed innovations that teachers can do in implementing and developing related programs. The results of the study also highlight various key roles of teachers in promoting strong literacy culture. As for supporting and inhibitors to develop literacy culture, namely from school and parents must also participate in supporting programs that have been designed, such as facilitating the school environment to be an environment that is conducive to making reading, and parents also support the environment at home to be in harmony with the literacy program in the school. The results of this study have implications in the development of a more profound educational curriculum in considering the role of teachers as the main agent in developing a strong literacy program in schools.

Keywords: Teacher, Literacy Culture

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penting guru dalam mengembangkan budaya literasi di MI Alfithrah Surabaya sekaligus untuk memahami bagaimana peran guru mempengaruhi perkembangan literasi siswa, baik dalam aspek membaca maupun menulis. Metode dalam penelitian ini Adalah jenis Kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan Teknik Observasi Partisipan, Wawancara Mendalam dan Dokumentasi. Adapun Analisi Data menggunakan tiga alur yakni reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan Hasil Penelitian peran serta guru dalam menggalakkan gerakan literasi sekolah sangat dibutuhkan karena dalam menyusun dan mewujudkan adanya gerakan literasi sekolah dibutuhkan inovasi-inovasi yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan dan mengembangkan program terkait. Hasil penelitian ini juga menyoroti berbagai peran kunci guru dalam mempromosikan budaya literasi yang kuat. Adapun factor pendukung dan penghambat mengembangkan budaya literasi yakni dari pihak sekolah dan orang tua juga harus ikut andil dalam mendukung program-program yang telah dirancang, seperti memfasilitasi agar lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang kondusif untuk mewujudkan gemar membaca, serta orang tua juga mendukung lingkungan di rumah agar selaras dengan program literasi yang ada di sekolah. Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mendalam dalam mempertimbangkan peran guru sebagai agen utama dalam mengembangkan budaya literasi yang kuat di Madrasah.

Kata kunci: Guru, Budaya Literasi

Received 3 September 2023; **Accepted** 3 November 2023; **Published** 25 November 2023

Citation: Ixfina, F.D., Nurdianah, L., & Diana, R.F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3 (04), 401-410.



Copyright ©2023 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator kemajuan negara adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan terampil, yang merupakan indikator penting dalam menilai kemajuan negara. SDM yang berkualitas mencakup aspek pendidikan, keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan profesional dalam berbagai sektor. Maka, faktor yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah adanya upaya meningkatkan kemajuan suatu negara salah satunya yakni dengan melahirkan SDM, mampu melahirkan sumberdaya manusia yang unggul, bermutu dan bermartabat. Negara yang bermartabat adalah negara tumbuh dari sumber daya manusia yang berkualitas. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas suatu negara juga bukan hal yang bisa dikatakan mudah, tentu hal itu menjadi sebuah tantangan di dalam perangkat pendidikan (Hardjianto, 2011).

Paradigma pendidikan memainkan peran penting dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan berfungsi sebagai pondasi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Pendidikan juga memiliki peran memanfaatkan berbagai sumber sebagai upaya meningkatkan kemampuan seoptimal mungkin meningkatkan mutu pembelajaran (Surya et al., 2023). Pendidikan yang berkualitas memberi orang kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat. Itulah mengapa penting bagi negara untuk memiliki paradigma pendidikan yang kuat dan komprehensif. Investasi dalam pendidikan yang berkualitas, akses yang merata, dan pengembangan kurikulum yang relevan dapat membantu negara mencapai kemajuan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sehingga pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul bagi kemajuan suatu bangsa dan negara (Hartanto, 2015). Pendidikan penting bagi semua kalangan karena salah satu tujuan pendidikan yang sering disebut adalah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi individu dan masyarakat secara keseluruhan dan dalam mengembangkan keterampilan atau meningkatkan potensi mereka, dengan adanya pendidikan semakin bertumbuh dan berkembang kemampuan setiap individu bias memiliki pengetahuan, kepribadian yang baik, serta tumbuhnya kreativitas dan yang tak kalah penting yakni menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawabnya.

Perlu diketahui bahwa didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pasal 1 dalam sistem pendidikan mengatakan bahwa konsep pendidikan adalah pekerjaan sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Melalui pendidikan yang baik, peserta didik diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, baik keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri maupun berbagai keterampilan yang diperlukan di masyarakat serta untuk bangsa dan negara. Pendidikan memerlukan sebuah pengelolaan dan penguatan kepribadian, keterampilan, kemampuan atau potensi yang memang perlu untuk dikembangkan (Peraturan Pemerintah RI, 2003). Pendidikan merupakan cahaya benderang yang digunakan sebagai penuntun manusia tujuan akan makna dari kehidupan. Pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh semua umat manusia, melalui proses pendidikanlah manusia akan berusaha untuk menggali segala kemampuan potensi yang dimiliki lewat jalur formal atau dengan cara yang lain seperti pendidikan oleh masyarakat. Pendidikan memang memiliki suatu tanggung jawab penting bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, maka pendidikan memang harus selalu diperbaiki baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Pendidikan bagi umat manusia adalah suatu kebutuhan mutlak dan wajib untuk dipenuhi. Tanpa adanya pendidikan mustahil sekelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan tujuan dan harapan bangsa untuk menjadi negara berkembang maju dan sejahtera (Suwarno, 2017). Era globalisasi ini pemerintah tidak berhentinya selalu melakukan perubahan dan pembangunan dari segala bidang kehidupan

baik pembangunan spiritual, pembnagaunan material termasuk juga ada pengembangan sumberdaya manusia didalamnya.

Elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan adalah guru(Dewi Ixfina et al., 2022). Guru merupakan faktor terpenting dan sangat memiliki pengaruh yang sangat tinggi pada sektor pendidikan di madrasah. Selanjutnya memang dibutuhkan sebuah usaha untuk memajukan kemampuan dan potensi, kualitas dari seorang guru(Ikfina, 2021). Apabila kualitas dari guru meluaskan kualitas tentu tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas dari pendidikan akan terus meroket. Guru memiliki peran yang sangat penting agar terwujudnya suatu kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan, menurut Rahman Guru mempunyai peran serta tanggung jawab yang penting yaitu, guru sebagai pengajar, pembimbing, ilmunan, dan sebagai pribadi guru menjadi figur teladan(Rahman, 2021). dari pertanyaan diatas dapat kita ambil benang merah bahwa guru adalah ujung tombak dari kemajuan bangsa dan negara. guru dituntut untuk kemampuan untuk mengajar, membimbing bahkan guru harus menjadi figur teladan baik untuk menjadi suri tauladan bagi siswa dan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut dari beberapa kompetensi yang harus oleh seorang guru yakni salah satunya adalah SDM keterampilan literasi, terutama membaca dan menulis, memiliki peranan yang sangat penting dalam pemerolehan informasi dan keberhasilan dalam kehidupan. Meskipun keterampilan menyimak dan berbicara juga penting, kemampuan literasi yang kuat membantu individu untuk menjadi lebih mandiri dalam pemerolehan informasi. Dengan membaca dan menulis yang baik, seseorang dapat mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis, menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak akurat, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada pemahaman yang mendalam.

Literasi yang kuat juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara tertulis maupun lisan. Budaya literasi tentu dapat dilaksanakan dimanapun baik itu didalam kelas, maupun di luar kelas, tujuan daripada budaya literasi ini adalah menumbuhkan minat baca dan juga untuk mendapatkan informasi yakni dari mengumpulkan informasi, kemudian mengolahnya dan mengkomunikasikan sebuah informasi(Hasni A et al., 2022). Adanya potensi kecakapan dalam menggali sebuah informasi itu menjadi sebuah keterampilan yang memang harus untuk dikuasai oleh seorang siswa, melihat fenomena era digital era revolusi industri 5.0 segala aspek informasi bisa didapat dimana saja dan kapan saja.

Literasi dapat menumbuhkan sebuah figur teladan baik dalam hal tingkah laku dan sikap. Apabila figure teladan ini muncul dari dalam diri khususnya dari tingkah laku dan sikap sudah tumbuh pada setiap individu, maka seorang individu itu akan mampu mengontrol dirinya untuk melakukan hal-hal terkait kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Sebab itu, kegiatan literasi perlu menjadi kebiasaan yang ada di pendidikan khususnya dimulai dari pendidikan anak sekolah dasar sampai pada pendidikan di perguruan tinggi (Sari & Pujiono, 2017)

Budaya literasi, terutama membaca dan menulis, perlu diajarkan kepada para siswa sejak kelas rendah karena ini menjadi pintu gerbang untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar para siswa. Pelaksanaan budaya literasi sejak dini yang dimulai dari kelas rendah semoga bisa menciptakan kebiasaan membaca dan menulis sejak dini karena dianggap sangat penting untuk membantu anak-anak memperoleh keterampilan bahasa yang kuat dan membangun dasar yang solid untuk belajar di masa depan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kebiasaan baik membaca bacaan yang bermutu dapat membantu seseorang terhadap tingkat kecerdasan seseorang, adanya kegiatan atau rutinitas membaca memang bisa memberikan manfaat besar dalam melihat berbagai permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mengubahnya menjadi tantangan yang harus diselesaikan.

Pelaksanaan budaya literasi sejak dini yang dimulai dari kelas rendah semoga bisa menciptakan atau mengembangkan minat baca dan menulis siswa dan bisa menyokong siswa dapat membaca dan mampu memahami isi dari bacaan. Beberapa penelitian

menyebutkan bahwa kebiasaan baik membaca bacaan yang bermutu dapat membantu seseorang terhadap tingkat kecerdasan seseorang, adanya kegiatan atau Rutinitas membaca merupakan kebiasaan yang sangat baik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan perspektif yang beragam terhadap berbagai permasalahan (Lubis, 2020).

Tempat dan subjek penelitian ini adalah di MI Al Fithrah Surabaya, dimana MI tersebut tergolong MI yang besar, terbukti dengan adanya fasilitas yang begitu lengkap adanya perpustakaan. Madrasah tersebut juga menerapkan budaya literasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti menemukan fakta-fakta terkait peran guru dalam meningkatkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fithrah Surabaya. Fakta yang pertama bahwa di MI Al-Fithrah Surabaya pada kelas V di awal pembelajaran, guru kelas V sudah berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekitar kurang lebih 5-10 menit, memberikan tentang bagaimana berliterasi baik, misalnya pelajaran berbicara, menghitung, menulis, bercerita dan mendengarkan. Fakta kedua yang ditemukan oleh peneliti adalah guru kelas V MI AL-Fithrah mendisiplinkan budaya literasi dimulai dari kegiatan membaca di awal pembelajaran, adapun kegiatan tersebut memiliki beberapa tujuan yakni dalam rangka agar siswa tidak menjadi siswa yang literat yakni siswa yang dimana sudah mampu membaca dengan baik tetapi tidak menjadikan membaca sebagai suatu rutinitas di kesehariannya kebiasaan membaca sangat berharga dan dapat memberikan manfaat yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Budaya literasi tersebut ditujukan untuk menjadi budaya bagi siswa menjadikan budaya membaca sebagai budaya sehari-hari, namun faktanya kebanyakan dari siswa tidak membudayakan kegiatan budaya literasi yang sudah dilaksanakan di madrasah, banyak siswa yang dirasa lalai dengan budaya tersebut.

Salah satu penyebab kurangnya minat siswa dalam membaca dan menulis adalah proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang menyebabkan minat baca dan tulis siswa kurang yaitu membaca dan menulis, faktanya dalam pelaksanaan pembelajaran guru jarang menggunakan media yang mendukung dan menunjang agenda budaya literasi pada kelas V di MI Al Fithrah Surabaya. Fakta yang ketiga yang ditemukan oleh peneliti pada awal observasi yakni minimnya minat membaca di kelas V masih termasuk rendah, seperti dalam kegiatan mengarang kemampuan menulis siswa kelas V masih kurang, siswa kurang menuangkan ide kreatif yang ada di pikirannya dengan tata kelola Bahasa yang mudah dipahami di usianya.

Menulis tidak hanya mencoret-coret tinta yang ditulis didalam buku saja, melainkan harus ada makna informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Untuk itu kaitannya dalam mengutarakan informasi kepada pembaca tulisan harus dikemas dalam tata Bahasa yang bagus, dan yang terpenting dapat dan mudah dipahami oleh khalayak umum (Susanto, 2013). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan USAID yakni siswa memang membutuhkan sebuah media dalam hal menumbuhkan budaya literasi yang biasa untuk menunjang kemampuan literasinya supaya kegiatan budaya literasi itu mampu meningkat dengan maksimal. Perlu adanya bantuan media visual, teks, dan pemberdayaan bahasa lisan di dalam kelas inilah saatnya para guru harus memberikan pemahaman yang mendalam terkait urgensi budaya literasi yang dimulai sejak dini sejak sekolah dasar (Usaid, 2014). Gejala inilah yang sekiranya membuat peneliti tertarik untuk meneliti **“Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di MI Al-Fithrah Surabaya”**

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek, mendeskripsikan dengan kata-kata berbagai fenomena budaya literasi di MI Al Fithrah Surabaya. Yakni fenomena peran guru dalam mengembangkan budaya literasi di MI Al Fithrah Surabaya

dan faktor penghambat guru dalam mengembangkan budaya literasi di MI Al Fithrah Surabaya. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah, wawancara, observasi dan dokumentasi tentang apapun yang berhubungan dengan budaya literasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di MI Al Fithrah Surabaya menemukan berbagai temuan *pertama* terkait budaya yang ada di MI Alfithrah adanya pembiasaan membaca dan menulis. Pembiasaan itu diberi tema pembiasaan literasi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak kepala Madrasah bahwa di MI Alfithrah Surabaya menerapkan progam Literasi setiap Sabtu, madrasah pun juga sedang memperbanyak sarana prasarana yang mendukung untuk kegiatan tersebut.



GAMBAR 1. Program literasi setiap sabtu

Temuan yang *kedua* yakni peranan dari seorang guru dalam mengembangkan budaya literasi, peran guru sangatlah penting untuk memotivasi peserta didik minat literasi. Guru menjadi factor penentu keberhasilan dari pembelajaran. Selain itu guru harus mendalami berbagai karakter siswa untuk memberikan bantuan dan dorongan dan memberikan pengawasan kepada peserta didik di MI Al Fithrah peran guru yakni mulai dari menyediakan berbagai buku bacaan, kemudian mendesain pojok baca yang menyenangkan supaya para peserta didik tidak jenuh. Kemudian peran guru juga ikut andil dalam membimbing proses pembelajaran literasi di kelas maupun di luar kelas, kemudian menanyakan isi dari bacaan yang sudah siswa baca. Kemudian memberikan apresiasi penghargaan kepada peserta didik yang giat berliterasi. Temuan *ketiga* adanya factor pendukung dan penghambat kegiatan literasi di MI Alfithrah Surabaya. Factor pendukung giat literasi berupa; adanya dukungan dari pemerintah seperti dalam permendikbud RI nomor 23 Tahun 2015 yaitu poin tentang gerakan budaya literasi dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca buku selain dari mata pelajaran selama kurang lebih 10-15 menit setiap harinya. Adapun factor penghambatnya berupa; kurangnya minat dari peserta didik, dan kurangnya guru menggunakan media, strategi yang mendukung budaya literasi.

PEMBAHASAN

Budaya Literasi di MI Al-Fithrah

Upaya memajukan suatu bangsa dan negara syarat pertama adalah menguasai IPTEK dan untuk menguasai IPTEK harus mempunyai rasa minat membaca yang tinggi, bukan hanya minyimak dan mendengarkan saja. Syarat kedua apabila negara ingin maju yakni apabila masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi. Indonesia adalah negara yang memiliki minat baca yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan negara negara lainnya. Menurut data yang diperoleh menurut data dari UNESCO, minat baca masyarakat

Indonesia hanya sebesar 0,001%, itu tentu merupakan angka yang sangat rendah. Artinya, dari 1.000 masyarakat Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Membaca memiliki manfaat yang luas, termasuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan pemahaman dunia. Karena itu, penting untuk mempromosikan minat baca di masyarakat (Devega, 2017). Maka dari itu kebiasaan membaca harus ditumbuhkan sejak dini seperti halnya yang peneliti temukan di MI Al Fithrah Surabaya.

Budaya literasi adalah kegiatan dalam rangka membiasakan gerakan membaca dan menulis yang diimplementasikan di MI Al Fithrah Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di MI Al Fithrah Surabaya menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pertama adalah pembiasaan literasi, di MI tersebut membiasakan dengan memiliki jadwal khusus untuk program literasi yakni setiap Sabtu digunakan hari literasi atau hari membaca yang sudah disiapkan oleh guru. MI Al Fithrah sudah menyiapkan sarana yang mendukung siswa dalam hal kegiatan literasi yakni berbagai macam buku bacaan yang diharapkan dapat digunakan dengan efektif sehingga terciptalah peserta didik yang berwawasan luas. Kebiasaan budaya literasi juga dilakukan di setiap pembelajaran diluar jadwal literasi setiap satu minggu sekali, yakni dengan budaya literasi selama kurang lebih 10-15 menit sebelum pembelajaran. Kedua MI Al Fithrah Surabaya sedang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. GLS yakni sebuah gerakan di lingkup kementerian pendidikan dan kebudayaan, hal itu merupakan bagian dari gerakan literasi Nasional. Untuk mewujudkan gerakan tersebut madrasah sudah bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi terhadap siswa, salah satunya menerapkan membaca selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Upaya upaya yang sudah di siasati oleh Madrasah mempunyai harapan yang besar yakni mencakup upaya untuk mengembangkan minat baca, menulis, dan pemahaman terhadap teks di kalangan siswa, guru, dan seluruh komunitas madrasah, untuk mewujudkan madrasah sebagai teman belajar yang menyenangkan membaca bukan lagi momok yang menyeramkan bagi siswa. Hal tersebut senada dengan penelitian (Dasor et al., 2021) yakni budaya literasi madrasah dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai teman belajar yang menyenangkan, membaca dapat menjadi pengalaman yang menghibur, bagi siswa guru dan seluruh warga madrasah, dan untuk menumbuhkan rutinitas yang baik sebagai wujud Pendidikan karakter yang efektif. Namun hal tersebut membutuhkan upaya bersama dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan bekerja sama, kita dapat membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai positif, etika yang baik, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Berdasarkan pernyataan tersebut maka budaya literasi di madrasah adalah bagian dari salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah.

Peran Guru dalam mengembangkan Budaya Literasi

Guru adalah pendidik profesional yang tugas mulianya mendidik, mengajar, membimbing, menilai, mengevaluasi, dan membimbing peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai guru profesional, guru terus memperbarui keterampilan, pelatihan, dan pengembangan profesionalnya, guru terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan professional. Guru terlibat dalam kegiatan penelitian, inovasi pendidikan, dan berbagi pengetahuan dengan sesama guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Nata, 2017). Dari pengertian ini dapat ditarik benang merah bahwa guru adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik, guru sebagai titik sentral bagi peserta didik. Guru juga berperan sebagai panutan dan teladan bagi siswa, membantu mengembangkan sikap disiplin, etika, dan nilai-nilai moral yang baik. Maka dapat disimpulkan peran guru menjadi sangat penting dalam rangka membangun budaya literasi di madrasah. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab membentuk dan mengarahkan perilaku siswa, sehingga tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Tujuan mengembangkan budaya literasi adalah terbentuknya sebuah pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang warganya literat yakni siswa yang dimana sudah mampu

membaca dengan baik tetapi tidak membiasakan membaca sebagai suatu rutinitas keseharian. Pendidikan dikatakan memiliki ekosistem literat apabila pertama, mempunyai lingkungan yang menyenangkan, ramah terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat bagi peserta didik serta seluruh warga madrasah dalam belajar, kedua semua warga madrasah dapat menunjukkan sikap rasa peduli, empati saling menghargai sesama, ketiga menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan cinta kepada ilmu pengetahuan, keempat membuat warga madrasah cakap dalam hal berkomunikasi serta mampu berkontribusi kepada lingkungan sosial di madrasah (Saadati & Sadli, 2019). Berkaitan dengan tujuan dari pengembangan budaya literasi ini menunjukkan betapa penting peran seorang guru dalam upaya mengembangkan budaya literasi.

Hasil penelitian yang diperoleh yakni peran guru di MI Al Fithrah Surabaya dimulai dari menyediakan berbagai buku bacaan yang dibutuhkan peserta didik, poster, membuat pojok baca, hal lainnya yakni melakukan kegiatan budaya literasi secara rutin sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan menjadikan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan literasi secara rutin. Kemudian guru membimbing proses pembelajaran literasi di kelas maupun di luar kelas, kemudian menanyakan isi dari bacaan yang sudah siswa baca. Kemudian memberikan apresiasi penghargaan kepada peserta didik yang giat berliterasi. Hal sama yang dilakukan pada penelitian Jariah dan Marjani yaitu pertama, menetapkan peserta didik untuk membudayakan membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai selama kurang lebih 15 menit, kedua kegiatan pengembangan literasi bisa berupa buku pengayaan fiksi maupun non fiksi, ketiga mendorong peserta didik untuk menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah dan pojok baca, keempat adanya pemilihan putra dan putri literasi (Jariah & Marjani, 2019).

Pelaksanaan mengembangkan budaya literasi di MI Al Fithrah Surabaya berada pada tahap pengembangan. Pelaksanaan budaya literasi menjadi rutinitas sebagai pembiasaan yaitu kegiatan membaca sebelum dimulai pembelajaran sekitar 10- 15 menit. Pembiasaan ini bertujuan membuat peserta didik minat dalam membaca. Karena masih dalam tahap pengembangan, maka dilakukan dengan cara membaca bersama dengan diberi fasilitas buku atau teks yang sederhana kegiatan awal yaitu peserta didik bersama guru mendiskusikan jenis dan buku apa yang akan dibaca, kemudian peserta didik diberi waktu untuk kegiatan membaca bersama. Kegiatan berikutnya yang dilakukan di MI Al Fithrah Surabaya diberi nama dengan minggu literasi kegiatannya antara lain, pertama peserta didik diminta menceritakan kembali apa yang sudah dibaca, kedua peserta didik diminta untuk menuliskan kembali isi dari cerita yang sudah dibaca menggunakan Bahasa sendiri, ketiga peserta didik dan guru mendiskusikan terkait buku dan bacaan tersebut. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan generasi literat di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah Ketiga, peran guru adalah sebagai orangtua kedua bagi peserta didik di madrasah. Guru memiliki tanggung jawab yang luar biasa untuk mendidik dan mengarahkan keberhasilan peserta didik. Dalam hal literasi guru berkewajiban membimbing dan mengarahkan penuh agar peserta didik memiliki wawasan yang cakap. Keempat didukung sarana prasarana agar budaya literasi berjalan semestinya. Sarana prasarana cukup baik seperti yang peneliti temukan adanya perpustakaan, poster poster, pojok baca dan fasilitas lain yang sudah disiapkan oleh pihak madrasah. Jadi dapat ditarik benang merah dalam rangka pelaksanaan budaya literasi di madrasah tidak hanya upaya kemauan semata dari seorang guru, orang tua dan peserta didik, akan tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menunjang proses pelaksanaan budaya literasi agar program tersebut terlaksana dengan baik.

Berdasarkan beberapa deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan budaya literasi antara lain pertama guru sebagai suri tauladan, kedua guru sebagai motivator, ketiga guru menjadi fasilitator, keempat guru menyediakan prasarana, dan yang kelima guru memberikan apresiasi. Beberapa peran ini dapat menumbuhkan budaya literasi bagi peserta didik. Tanpa adanya campur tangan peran seorang guru akan sulit budaya literasi ini tertanam dalam diri sanubari peserta didik. Tanpa adanya inovasi yang dilakukan oleh guru, maka kegiatan literasi dan pembentukan

generasi yang literat akan terhambat. Oleh karenanya dibutuhkan peran serta guru dan dukungan dari sekolah dalam mewujudkan generasi sumber daya manusia yang literat dan maju.

Faktor pendukung dan penghambat Budaya Literasi

Pelaksanaan peran guru dalam mengembangkan budaya literasi terdapat dua faktor yang saling mempengaruhi yakni faktor pendukung dan faktor penghambat, seperti yang telah ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Faktor pendukung yang ditemukan antara lain pertama adanya dukungan dari pemerintah seperti dalam permendikbud RI nomor 23 Tahun 2015 yaitu poin tentang gerakan budaya literasi dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca buku selain dari mata pelajaran selama kurang lebih 10-15 menit setiap harinya. Adanya peraturan tersebut maka madrasah menerapkan budaya literasi atau dalam pemerintah memberi nama GLS gerakan literasi sekolah. Kedua dukungan dan motivasi dari orang tua, tidak dapat dipungkiri peran orang tua juga menjadi faktor pendukung penting dalam efektifnya budaya literasi. Adanya dukungan penuh dari orang tua menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam menuntut ilmu dan mencintai budaya literasi.

Faktor selanjutnya adalah faktor penghambat, dilihat dari pelaksanaan budaya literasi di MI Al Fithrah Surabaya terlihat bahwa beberapa kendalanya yaitu *pertama* kurangnya minat peserta didik untuk membaca, Kurangnya minat literasi peserta didik di MI Alfitrah Surabaya terlihat pada ketidakcenderungan atau ketidakantusiasan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Hal ini dapat menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan karena minat literasi yang rendah dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca dan menulis siswa, serta mengurangi pemahaman mereka terhadap teks-teks yang mereka hadapi *kedua* kesulitannya madrasah untuk meningkatkan kegiatan literasi tingkat kegiatan, Kesulitan itu terlihat di madrasah yaitu mencakup berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas upaya untuk mempromosikan literasi di lingkungan pendidikan tersebut, *ketiga* kurang nya guru menggunakan media yang mendukung dan menunjang agenda literasi, Kurangnya gurudi MI Alfithrah menggunakan media yang mendukung dan menunjang agenda literasi merujuk pada situasi di mana guru kurang aktif dalam memanfaatkan berbagai jenis media atau alat bantu yang dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kurangnya penggunaan media yang mendukung dan menunjang agenda literasi dalam proses pengajaran adalah salah satu hambatan utama yang dapat menghambat perkembangan literasi peserta didik. Media modern, seperti teknologi digital, audio, visual, dan sumber daya multimedia lainnya, dapat berperan penting dalam memotivasi siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik

Mengembangkan budaya literasi tujuan utamanya adalah menginspirasi peserta didik untuk menggali minat sesuai dengan bakat yang ada didalam diri peserta didik, dan adanya upaya gemar membaca untuk mengembangkan potensinya, memperkaya sudut pandang dalam mengembangkan dirinya. Maka dari itu madrasah harus mempunyai strategi yang mengarahkan untuk mengembangkan budaya literasi agar peserta didik minat membaca buku dan berpikir agar dapat berkembang dengan baik. Madrasah terus berupaya untuk memberdayakan individu, memungkinkan partisipasi aktif dalam masyarakat, meningkatkan peluang dalam karir, dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Generasi emas yang kuat dalam literasi akan membantu membentuk masa depan yang cerah dan produktif bagi Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh okta dan eka Bahwa sebenarnya kemampuan literasi dasar memiliki peran yang begitu urgen khususnya dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan bidang akademiknya, dengan kemampuan yang dimiliki melalui kemampuan literasi akan menjadi senjata utama bagi generasi emas bangsa Indonesia maka dari itu perlu dikenalkan dan dibudayakan sejak usia dini (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

SIMPULAN

Literasi sekolah memiliki tujuan utama untuk mendorong siswa agar gemar membaca dan mengembangkan minat dalam berbagai bidang. Literasi sekolah bertujuan untuk memperkaya cara pandang anak-anak, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan bahasa, dan memperluas pengetahuan. Maka seyogyanya madrasah perlu menyusun berbagai rencana yang mengarah untuk membudayakan Literasi sekolah dengan membaca, anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai, mengembangkan imajinasi, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan memahami perspektif orang lain. Dalam implementasinya, peran serta guru dalam menggalakkan gerakan literasi sekolah sangat dibutuhkan karena dalam menyusun dan mewujudkan adanya gerakan literasi sekolah dibutuhkan inovasi-inovasi yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan dan mengembangkan program terkait gerakan ini. Sisi lain, pihak sekolah dan orang tua juga harus ikut andil dalam mendukung program-program yang telah dirancang, seperti memfasilitasi agar lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang kondusif untuk mewujudkan gemar membaca, serta orang tua juga mendukung lingkungan di rumah agar selaras dengan program literasi yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
2. Devega, E. (2017). *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
3. Dewi Ixfina, F., Syamsudin, S., & Lailatul Fitriani, S. (2022). Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 218–232. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1606>
4. Hardjianto, I. (2011). *Teori Pembangunan*. UB Press.
5. Hasni A, Witono A, & Khair B. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60–66. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893>
6. Ikfina, F. D. (2021). Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tulungagung. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(1), 41–57. <https://doi.org/10.37680/basica.v1i1.758>
7. Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca DLubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media. *PIONIR JURNAL PENDIDIKAN*, 9(1), 127–135. *engan Pemanfaatan Media. PIONIR JURNAL PENDIDIKAN*, 9(1), 127–135.
8. Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenamedia Group.
9. Peraturan Pemerintah RI. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. In *Zitteliana* (Vol. 19, Issue 8, pp. 159–170). bisnis ritel - ekonomi
10. Rahman, K. (2021). Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Era 4.0. *Inovasi Pendidikan*, 1(2), 1–6.
11. Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
12. Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi dikalangan Mahasiswa UNY. *Jurnal Litera*, 16(1), 105–113.
13. Surya, P., Kusuma, B., & Ixfina, F. D. (2023). *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo Learning Society Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu*

Pendidikan Islam Menuju Era 5 . 0 (Studi Kasus di MI Riyadlotul Uqul Kediri). 4, 213–225.

14. Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
15. Suwarno, W. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
16. Usaid. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal. Buku Sumber Bagi Dosen LPTK*, 5.

PROFIL SINGKAT

Ficky Dewi Ixfina adalah dosen program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Ia juga merupakan editor dari Jurnal Pengabdian Masyarakat Khidmatuna. Selain itu ia aktif dalam proyek penelitian pada Ilmu Pengetahuan Sosial.

Lutfiyan Nurdianah adalah dosen program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya, sejak tahun 2022 ia aktif dalam berbagai penelitian dan pengembangan pembelajaran. Ia juga merupakan Editor in chief jurnal Khidmatuna

Risma Firda Diana adalah Dosen Matematika di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Ia juga merupakan Pejabat Struktural Lembaga penjaminan Mutu STAI Al Fithrah.